



Representasi Feminisme Radikal dalam Film *Women Talking* (Analisis Semiotika John Fiske)

Faradella Putri Pirzada¹, Astinana Yuliarti²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin

Surel: 2010414220030@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Film *Women Talking* yang rilis pada tahun 2018 dari sutradara film Sarah Polley mengangkat topik film mengenai kekerasan seksual dan perlawanan feminisme perempuan atas ketidakadilan gender yang mereka alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan gerakan feminisme radikal teknik analisis data Semiotika John Fiske yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi oleh Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dengan cara teknik pengumpulan data berdasarkan observasi film, studi pustaka, dan dokumentasi cuplikan film yang memuat nilai feminisme radikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film ini terdapat 9 adegan dari total 114 adegan yang merepresentasikan gerakan feminisme radikal yang dianalisis melalui aspek bentuk kekerasan terhadap perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa film *Women Talking* secara jelas merepresentasikan patriarki sebagai target perlawanan dari aliran Feminisme Radikal. Ada 4 adegan yang melawan atas ideologi patriarki, 4 adegan yang melawan terhadap pemerkosaan, dan 1 adegan yang melawan terhadap KDRT.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Feminisme Radikal, Film, Ketidakadilan Gender, Representasi

Cara Sitasi: Pirzada, F. P., & Yuliarti, A. (2024). Representasi feminisme radikal dalam film *women talking* (analisis semiotika john fiske). *Persuasi*, 1(2): 192-207.

PENDAHULUAN

Menurut Turner yang dikutip oleh Diani (2017), film dipandang sebagai representasi dari realitas yang ada di masyarakat, dibandingkan film yang sekadar mencerminkan gagasan tentang realitas. Film termasuk dalam komunikasi massa karena menyajikan dan menyampaikan informasi kepada banyak orang. Oleh karena itu, sebagai media massa, film mempunyai fungsi sebagai penyampai informasi. Sebagai rekonstruksi realitas sosial, film menggambarkan dunia tempat kita hidup dengan cara yang lebih kreatif dan estetik sehingga menarik minat penonton.

Terdapat banyak berbagai realitas sosial yang direpresentasikan dalam film seperti halnya kelas sosial, gender, feminisme dan hal-hal yang menunjukkan ragam struktur sosial sebagaimana disampaikan oleh Eschholz & Jana (2001) bahwasanya pendeskripsian gambaran media massa seperti halnya pada film, mewakili bermacam-macam struktur sosial masyarakat yang di dalamnya termasuk hubungan antar gender, maskulinitas, kepentingan politik, dan dominasi kelas. Dalam produksi film, sering kali perempuan diberikan peran yang memiliki karakteristik lemah, tidak mampu mengambil keputusan, penurut, dan pasif. Sebaliknya, laki-laki sering kali diberikan peran yang kuat, berani, dan dominan.

Feminisme merupakan gerakan yang paling terlihat dalam kritik film saat ini, yang mana kajian mengenai perempuan dan film mencakup kajian mengenai penggambaran perempuan, khususnya penggambaran perempuan oleh laki-laki (Carroll, 1990). Feminisme adalah respons terhadap ketidakadilan gender yang secara budaya mengikat perempuan pada patriarki. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus membahas feminisme radikal, yang menyatakan bahwa kontrol fisik laki-laki terhadap perempuan, seperti hubungan seksual, menjadi landasan penindasan terhadap perempuan (Fakih, 2013). Masih banyak kesenjangan gender dan permasalahan sosial yang melibatkan perempuan sebagai korban. Ideologi patriarki adalah sistem sosial dan politik yang memberikan dominasi dan kendali kepada laki-laki atas segala aspek kehidupan termasuk keluarga, politik, ekonomi, dan budaya.

Film *Women Talking* merupakan salah satu dari banyaknya film yang merepresentasikan feminisme, khususnya feminisme radikal. Sebuah kisah jujur tentang bagaimana sekelompok perempuan dari kolonial Manitoba datang untuk tinggal di komunitas Mennonite yang terpencil di Bolivia, Amerika Selatan. Bersatu untuk mencoba mengubah situasi mereka yang diperlakukan seperti binatang oleh laki-laki. Salome, Ona, Mariche, Scarface Janz, Mejai, Agata, Greta, Autje, Neitje dan Helena adalah penyintas kekerasan seksual dan kesenjangan sosial yang terjadi antara pria dan wanita.

Peneliti tertarik dengan film "*Women Talking*" karya Sarah Polley karena masuk nominasi Oscar 2023 kategori *Best Picture* dan *Best Adapting Movie* serta mendapat dukungan dari gerakan #MeToo yaitu sebuah gerakan melawan terhadap pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Kemudian karena peneliti tertarik dengan permasalahan tentang isu-isu gender terutama dalam konteks feminisme dengan aliran feminisme radikal yang berkembang dalam masyarakat, serta peran gender yang tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis Semiotika John Fiske. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme dan metode penelitian kualitatif diterapkan pada penelitian yang berfokus pada kondisi alami objek. Semiotika adalah studi mengenai tanda dan makna dari sistem tanda, serta ilmu yang mempelajari bagaimana berbagai jenis karya dalam masyarakat menyampaikan makna (John Fiske, 2007). Peneliti menggunakan metode

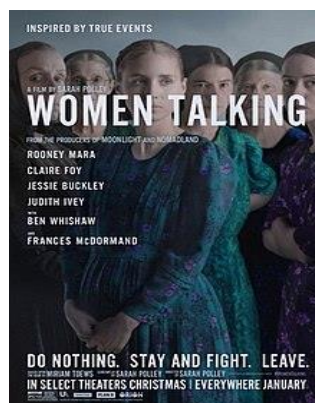
analisis semiotika John Fiske yaitu “*The Codes of Television*” (1987) yang dibagi menjadi tiga level, yaitu level realitas (*reality*), level representasi (*representation*), dan level ideologi (*ideology*) (John Fiske, 1987).

Koentjaraningrat (Sumendra, 2018) Penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam bidang humaniora, berdasarkan disiplin ilmu, yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menjelaskan keterkaitan antara realitas alam, sosial, perilaku, dan dimensi spiritual manusia, dengan tujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam meresponsnya. Sugiyono (2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan nilai dari suatu variabel bebas (satu atau lebih variabel yang tidak dibandingkan atau dihubungkan dengan variabel lain). Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran detail tentang karakteristik variabel yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film *Women Talking* merupakan sebuah film drama tahun 2022 yang diadaptasi dari kisah nyata yang terjadi di komunitas Mennonite, diambil dari novel berjudul sama karya Miriam Toews tahun 2018 disutradarai oleh Sarah Polley. Koloni Manitoba yang terpencil dan terisolasi di wilayah Bolivia, Amerika Selatan. Film ini juga masuk sebagai nominasi dalam ajang Oscar tahun 2023 yang masuk dalam kategori Best Picture dan Best Adapting Movie kemudian berhasil memenangkan dan menyabet piala Oscar 2023 dalam kategori *Best Adapted Screenplay* dan juga mendapatkan *response* (tanggapan) terhadap gerakan #MeToo yaitu sebuah gerakan untuk melawan pelecehan seksual dan kekerasan seksual.



Gambar 1. Poster Film *Women Talking*

Sumber: IMDb.com

Gambar 1. Adalah poster pada film *Women Talking*. Berdasarkan analisis dan observasi peneliti maka terdapat beberapa adegan yang menggambarkan ketidaksetaraan gender dan perlawanan patriarki sebagai dasar gerakan perlawanan feminisme radikal yang

dialami oleh beberapa korban dalam film *Women Talking* yang dianalisis menggunakan Semiotika John Fiske.



Gambar 2. Salome Berniat Melukai Para Pelaku
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 2. Adalah *scene* 3 pada film *Women Talking* dimana Salome merepresentasikan terkait perlawanan yang dilakukan para Wanita terhadap pelaku yang melakukan kekerasan seksual kepada mereka dia melakukan penyerangan terhadap beberapa pelaku dan berniat untuk melampiaskan kekesalan dan amarahnya kepada para pelaku. Pada **level realitas** kostum yang digunakan oleh Salome adalah baju panjang berwarna hitam dengan motif bunga-bunga. Adegan berada di luar ruangan tepatnya berada di tahanan sementara para pelaku pelecehan seksual. Gestur yang ditampilkan oleh Salome berlari dan menghampiri penjara sementara dan membawa senjata tajam ekspresi yang terlihat dipenuhi dengan emosi dan kemarahan. Pada **level representasi** terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak medium shot dan pencahayaan yang menggunakan back light. Pada **level ideologi** yang muncul pada adegan ini yaitu Feminisme Radikal, karena Salome terlihat memberikan perlawanan dan berniat untuk melakukan pembalasan dengan membawa senjata tajam kepada para pelaku pelecehan seksual.



Gambar 3. Para Wanita Berkumpul Untuk Melakukan Diskusi
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 3. Adalah *scene* 10 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan terkait gerakan feminisme radikal karena mereka berani untuk mengambil tindakan terhadap peristiwa yang mereka alami yaitu pelecehan seksual. Pada **level realitas**, kostum yang digunakan oleh para Wanita tersebut adalah pakaian khas Wanita komunitas Mennonitte yaitu baju panjang bermotif bunga-bunga yang berwarna tidak terlalu mencolok seperti hitam, biru malam, hijau tua, dan merah tua. Mereka sedang berada di salah satu rumah warga, perilaku yang ditampilkan bahwa mereka sedang memikirkan Keputusan yang baik untuk mereka ambil nantinya. Ekspresi yang mereka tampilkan yaitu serius terhadap diskusi yang dilakukan. Pada **level representasi** terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak long shot dan pencahayaan yang menggunakan front light dengan menggunakan latar musik yang mencekam dan menegangkan. Pada **level**

ideologi pada *scene* ini yaitu feminisme radikal karena para Wanita melakukan perlawanan dan berusaha untuk membela diri mereka terhadap perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh para laki-laki di komunitas Mennonite.



Gambar 4. Salome Yang Sedang Marah Pada Diskusi
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 4. Adalah *scene* 15 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan feminisme radikal yang ditampilkan oleh karakter Salome yang dimana dia bersikeras untuk memilih tindakan untuk menyerang dan melawan para pelaku pelecehan seksual walaupun mereka diajarkan bahwa harus tunduk kepada laki-laki. Pada **level realitas**, kostum yang digunakan oleh Salome adalah baju Panjang bermotif bunga-bunga berwarna hitam dia sedang berada di loteng Jerami. Perilaku yang diperlihatkan bahwa dia sangat marah terhadap diskusi yang dilakukan dan dia sangat menekankan kata-kata yang dia keluarkan. Percakapan yang dilihat bahwa Salome menyampaikan pernyataan bahwa tidak dapat memaafkan para pelaku. Gesture yang ditampilkan oleh Salome dia menyilangkan kedua tangannya dan menendang ember yang berada disebelahnya. Ekspresi yang ditampilkan Salome terlihat sangat marah dan pandangan mata yang tajam kepada para Wanita lainnya. Pada **level representasi**, terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak medium shot dan pencahayaan yang menggunakan front light.. Pada level ideologi adegan ini adalah feminisme radikal karena Salome melakukan pertentangan terhadap keputusan yang diambil Wanita untuk memaafkan pelaku.



Gambar 5. Salome Marah Atas Pernyataan Mariche
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 5. Adalah *scene* 33 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan feminisme radikal karena Salome melakukan perlawanan atas kekerasan seksual yang dialami oleh Wanita dan memberikan penjelasan berdasarkan fakta yang terjadi kepada para Wanita lainnya. Pada **level realitas**, kostum yang digunakan Salome adalah baju Panjang bermotif bunga-bunga yang berwarna hitam lengkap. Salome dan Wanita lainnya

sedang berada di loteng Jerami. Perilaku yang terlihat dari Salome bahwa dia heran dan tidak setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mariche. Percakapan yang dilakukan Salome ialah untuk memberikan pernyataan kepada para Wanita lainnya terkait fakta kekerasan yang telah mereka dapat. Ekspresi yang ditampilkan Salome terlihat sangat marah dan menggunakan intonasi yang nyaring dan menegaskan kata-kata yang disampaikannya. Pada **level representasi** adegan ini, teknik kamera yang digunakan ialah medium shot dan pencahayaan dari front light. Pada **level ideologi** adegan ini yaitu feminisme radikal sebab Salome melakukan perlawanan atas kejadian yang sudah menimpa para Wanita di komunitas yaitu mendapatkan kekerasan seksual.



Gambar 6. Agata Menyampaikan Fakta Patriarki Yang Terjadi
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 6. Adalah *scene* 33 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan patriarki karena Agata menyatakan mengenai fakta-fakta yang terjadi selama ini bahwa para Wanita yang tidak pernah memerintah laki-laki dan tidak dibantu dalam mengurus hal domestik dan para laki-laki memandang posisi Wanita yang lebih rendah dibandingkan mereka. Pada **level realitas**, kostum yang digunakan oleh Ona dan Agata adalah baju Panjang berwarna hitam dan hijau tua yang bermotif bunga-bunga. Mereka sedang berada di loteng Jerami. Perilaku yang terlihat dari Agata ialah dia sedang duduk di atas Jerami dan memandangi para Wanita lainnya dengan tatapan lesu. Ekspresi yang terlihat bahwa Agata sangat sedih dan prihatin atas nasib para Wanita di koloni. Pada **level representasi** adegan ini, terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar dengan *close up* dan pencahayaan yang menggunakan *front light*. Pada level ideologi pada *scene* ini adalah patriarki sebab disampaikan oleh Agata bahwa mereka tidak pernah memerintahkan para pria dan para Wanita mengerjakan semua pekerjaan domestik tanpa dibantu oleh para pria atau suami mereka.



Gambar 7. Ona Mempertanyakan Keberadaan Wanita
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 7. Adalah *scene* 33 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan patriarki karena Ona menyatakan bahwa para Wanita tidak pernah dianggap suara dan pemikiran mereka. Pada **level realitas**, kostum yang digunakan oleh Ona adalah baju Panjang dengan warna hijau tua bermotif bunga-bunga. Ona sedang berada di loteng Jerami dan perilaku yang dilihat bahwa dia sedang duduk di atas Jerami dan meletakkan tatapan tajamnya kepada August. Ona melakukan percakapan mengenai pernyataan kebingungannya terkait mengapa Wanita tidak pernah didengar suara dan bisa menyampaikan pendapat mereka sendiri. Gesture yang ditampilkan dia memalingkan pandangannya kepada August untuk bertanya dan ekspresi yang diperlihatkannya adalah penasaran. Pada **level representasi** adegan ini, terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* dan pencahayaan yang menggunakan *front light*. Pada **level ideologi** pada adegan ini yaitu patriarki sebab Ona sedang menyatakan bahwa suara dan pemikiran para Wanita di komunitas Mennonite tidak pernah didengar dan mereka tidak punya ruang untuk menyuarakan pendapat mereka.



Gambar 8. Proses Perubahan Identitas Gender Korban Pelecehan
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 8. Adalah *scene* 44 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan feminisme radikal karena Nettie yang melakukan perlawanan atas peristiwa yang dialaminya yaitu pelecehan seksual. Pada **level realitas** adegan ini, kostum yang digunakan oleh Nettie yaitu baju khas para laki-laki di komunitas Mennonite. Dia sedang berada di Perkebunan, perilaku yang terlihat dari Nettie bahwa dia sangat marah atas kejadian yang menimpanya dan mencakar dinding di kamarnya karena menyadari bahwa dirinya sebagai korban pemerkosaan. Gestur yang diperlihatkan adalah dia berjalan ke penjara sementara para pelaku dan melakukan percakapan dengan pelaku. Ekspresi menunjukkan bahwa dia sangat kecewa dan marah. Pada **level representasi** adegan ini, terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak *close up* dan pencahayaan yang menggunakan *front light*. Pada level ideologi adegan ini yaitu feminisme radikal sebab Nettie yang merubah identitas gender nya yang dulu seorang Wanita tapi berubah menjadi laki-laki.



Gambar 9. Salome Menangisi Anaknya Yang Sebagai Korban
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 9. Adalah *scene* 72 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan feminisme radikal dimana Salome ingin membalas dendam atas perlakuan para laki-laki terhadap anaknya dan ingin menghapus mengenai kekuasaan yang hanya dapat diberikan kepada kaum laki-laki sehingga para Wanita di komunitas tidak dapat melakukan hal apapun kecuali di bawah perintah para laki-laki. Pada **level realitas**, kostum yang digunakan oleh Salome yaitu baju Panjang berwarna hitam yang bermotif bunga-bunga. Dia sedang berada di loteng Jerami dan perilaku yang ditampilkan adalah Salome yang sedang menangis karena menceritakan anaknya yang berumur 4 tahun mendapatkan pelecehan seksual. Percakapan yang dia lakukan yaitu dia menegaskan bahwa dia tidak akan memaafkan para laki-laki di komunitas tersebut terkhusus pada para pelaku. Gestur yang terlihat Salome sedang duduk di atas Jerami dan kepalanya yang tertunduk ketika menceritakan kisah anaknya. Ekspresi yang terlihat bahwa Salome sangat sedih dan marah. Pada **level representasi** adegan ini, terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak *close up* dan pencahayaan yang menggunakan *front light*. Pada **level ideologi** adegan ini yaitu feminisme radikal sebab Salome ingin membalas dendam atas perlakuan para laki-laki terhadap anaknya dan ingin menghapus mengenai kekuasaan yang hanya dapat diberikan kepada kaum laki-laki.



Gambar 10. Mariche dan Autje Setelah Mendapatkan KDRT
Sumber: Film *Women Talking* (2022)

Gambar 10. Adalah *scene* 95 pada film *Women Talking* yang merepresentasikan feminisme radikal karena Mariche setelah mendapatkan perlakuan KDRT terus menerus maka dia menyadari bahwa kejadian ini tidak dapat ditoleransi lagi dan Dia memiliki hak untuk menikmati kehidupan yang lebih baik. Pada **level realitas**, kostum yang digunakan oleh Mariche dan Autje adalah baju Panjang dengan warna hijau gelap bermotif bunga-

bunga. Mereka sedang berada di loteng Jerami. Perilaku yang terlihat bahwa Mariche kesulitan dalam berjalan karena tangannya yang patah akibat KDRT dan mukanya yang lebam serta tatapn matanya yang terlihat menahan sakit dan sedih. Percakapan yang terlihat bahwa Autje yang menceritakan kronologi KDRT yang mereka dapatkan dan pernyataan Mariche bahwa dia tersadarkan untuk melakukan perlawanan. Gestur yang ditampilkan ialah mereka sedang duduk di atas Jerami dan memandangi semua Wanita lainnya yang berada di sana. Eksperesi Mariche sangat sedih dan dia menangis ketika menceritakan kejadian yang dialaminya. Pada **level representasi** adegan ini, terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak *close up* dan pencahayaan yang menggunakan *front light*. Pada **level ideologi** adegan ini adalah feminisme radikal sebab Mariche setelah mendapatkan perlakuan KDRT terus menerus maka dia menyadari bahwa kejadian ini tidak dapat ditoleransi lagi dan dia memiliki hak untuk menikmati kehidupan yang lebih baik.

Pembahasan

Analisis dalam Level Realitas

Pada *scene* 3 menggambarkan tentang perlawanan yang dilakukan para Wanita yaitu Salome terhadap pelaku yang melakukan kekerasan seksual kepada mereka dia melakukan penyerangan terhadap beberapa pelaku dan berniat untuk melampiaskan kekesalan dan amarahnya dengan membawa senjata tajam dan membuka paksa tahanan sementara yang berisi pelaku pelecehan seksual. Lokasi dari tempat para Wanita itu berdiskusi menunjukkan bahwa realitas koloni mereka tidak tersentuh oleh modernisasi dan kegiatan dari orang-orang pada komunitas tersebut kebanyakan adalah seorang petani dan pengembala ternak. Maka dari itu pakaian yang mereka gunakan baik itu laki-laki dan Wanita nya seragam yang dimana para lelaki nya menggunakan kemeja dan dilapisi oleh jumpsuit, sedangkan Wanita nya menggunakan dress sampai di bawah lutut dan tangan Panjang kemudian memakai penutup kepala untuk melindungi rambut mereka dengan menggunakan scarf kecil. Warna-warna baju yang digunakan juga tidak mencolok kebanyakan yang dipakai adalah warna biru gelap, hitam, putih, dan merah gelap yang melambangkan kesederhanaan. Tata rias yang dapat dilihat dalam *scene* juga bahwa para Wanita tidak ada yang memakai makeup.

Pada *scene* 10 kostum yang digunakan baju panjang bermotif bunga-bunga yang berwarna tidak terlalu mencolok seperti hitam, biru malam, hijau tua, dan merah tua. Mereka berada di salah satu rumah warga, perilaku yang ditampilkan bahwa mereka sedang memikirkan Keputusan dan memperhatikan Neitje yang sedang menggambar. Ekspresi yang mereka tampilkan yaitu serius terhadap diskusi yang dilakukan.

Pada *scene* 15 adegan tersebut menunjukkan realitas ketimpangan gender yang menghasilkan sebuah kekerasan dengan bentuk kejahatan pemerkosaan (Fakih, 2008). Kostum yang digunakan oleh Salome adalah baju Panjang bermotif bunga-bunga berwarna hitam lengkap. Dia berada di loteng Jerami tempat para wanita melakukan diskusi. Perilaku yang diperlihatkan Salome marah terhadap diskusi yang dilakukan dan dia sangat menekankan kata-kata yang dia keluarkan. Percakapan yang dilihat bahwa Salome

menyampaikan pernyataan bahwa tidak dapat memaafkan para pelaku dan Mejal setuju dengan hal tersebut tetapi Scarface tidak setuju karena dia sangat menganut nilai budaya komunitas mereka bahwa selalu memaafkan para laki-laki. Gesture yang ditampilkan oleh Salome dia menyilangkan kedua tangannya dan menendang ember. Ekspresi yang ditampilkan Salome terlihat sangat marah dan pandangan mata yang tajam kepada para Wanita lainnya. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 33 kostum yang digunakan Salome adalah baju Panjang bermotif bunga-bunga yang berwarna hitam. Dia sedang berada di loteng Jerami. Perilaku yang terlihat dari Salome bahwa dia heran dan tidak setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mariche. Ekspresi yang ditampilkan Salome sangat memperlihatkan amarah dan Mariche menampilkan ekspresi yang takut dan risau akan tindakan yang akan mereka pilih nantinya. Adegan ini sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 33 adegan tersebut sejalan dengan konsep menurut Roberts (2019), stereotip gender yang masih berpengaruh kuat dalam masyarakat adalah pandangan bahwa perempuan seharusnya menikah, melahirkan, dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Kostum yang digunakan oleh Ona dan Agata adalah baju Panjang berwarna hitam dan hijau tua yang bermotif bunga-bunga. Mereka sedang berada di loteng Jerami. Perilaku yang terlihat dari Agata ialah dia sedang duduk di atas Jerami dan memandangi para Wanita lainnya dengan tatapan lesu. Ekspresi yang terlihat Agata sangat sedih dan prihatin atas nasib para Wanita di koloni.

Pada *scene* 33 adegan ini sejalan dengan bentuk-bentuk dari marginalisasi perempuan yaitu Wanita berhak akan berpendapat atau menyuarakan pendapatnya (Greenwood, 2014). Kostum yang digunakan oleh Ona adalah baju Panjang dengan warna hijau tua bermotif bunga-bunga. Perilaku yang dilihat bahwa Ona sedang duduk di atas Jerami dan meletakkan tatapan tajamnya kepada August. Gesture yang ditampilkan dia memalingkan pandangannya kepada August untuk bertanya dan ekspresi yang diperlihatkan adalah penasaran.

Pada *scene* 44 kostum yang digunakan oleh Nettie baju kotak-kotak lengan Panjang yang dilapisi oleh jumpsuit Panjang diluarnya. Dia sedang berada di Perkebunan. Perilaku yang terlihat dari Nettie bahwa dia sangat marah atas kejadian yang menimpanya dan mencakar dinding di kamarnya karena menyadari bahwa dirinya sebagai korban pemerkosaan. Gestur yang diperlihatkan Adegan pada *scene* ini menampilkan realitas ketimpangan gender yang menghasilkan sebuah kekerasan dengan bentuk kejahatan pemerkosaan (Fakih, 2008). Adegan ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 72 adegan ini menampilkan realitas ketimpangan gender yang menghasilkan sebuah kekerasan dengan bentuk kejahatan pemerkosaan (Fakih, 2008). *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang

terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 95 adegan ini menampilkan realitas ketimpangan gender yang menghasilkan sebuah kekerasan dengan bentuk kejahatan Pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di lingkungan rumah tangga (*domestic violence*), termasuk kekerasan dalam bentuk peniksaan terhadap anak-anak. (Fakih, 2008). *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Analisis dalam Level Representasi

Pada *scene* 3 Salome merepresentasikan tindakan perlawanan dia terhadap ketidakadilan gender berupa pemerkosaan dan mendukung atas gerakan feminisme radikal. Untuk pengaturan kamera yang dipakai yaitu memakai teknik long shot yang biasa digunakan untuk fokus kepada subjek dengan semua ekspresinya, tanpa ada bagian tubuh yang terpotong. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal dan pencahayaan berasal dari Front Light sehingga terciptanya fokus yang tajam kepada subjek. Kemudian latar musik yang mencekam dan menegangkan.

Pada *scene* 10 adegan tersebut merepresentasikan gerakan feminisme radikal karena mereka berani untuk mengambil tindakan terhadap peristiwa yang mereka alami yaitu pelecehan seksual padahal mereka diajarkan bahwa tidak boleh melawan para laki-laki dan berkewajiban tunduk kepada mereka. long shot yang biasa digunakan untuk fokus kepada subjek dengan semua ekspresinya, tanpa ada bagian tubuh yang terpotong.. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal dan pencahayaan berasal dari *front light* sehingga terciptanya fokus yang tajam kepada subjek. Kemudian latar musik yang mencekam dan menegangkan.

Pada *scene* 15 merepresentasikan mengenai perlawanan dari Salome atas kejadian yang ditimpa oleh putri kecilnya yang berumur 4 tahun. Hal ini merepresentasikan mengenai gerakan feminisme radikal yaitu berjuang untuk melawan kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender (Dhewy, 2022). Menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak *medium shot* yang sering digunakan untuk menyoroti detail dari bahasa tubuh dan ekspresi pemain. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal, dengan fokus ke salah satu objek atau shallow fokus dan menggunakan Teknik pencahayaan low contrast dan *front light* untuk mendapatkan fokus yang tajam kepada subjek. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 33 merepresentasikan mengenai gerakan feminisme radikal yaitu berjuang untuk melawan kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender (Dhewy, 2022). Menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak *medium shot* yang sering digunakan untuk menyoroti detail dari bahasa tubuh dan ekspresi pemain. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal, dengan fokus ke salah satu objek atau shallow fokus dan menggunakan teknik pencahayaan high contrast *front light* untuk

mendapatkan fokus yang tajam kepada subjek. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 33 merepresentasikan terkait kebanyakan lingkungan yang berada di pedesaan masih banyak cenderung terjadinya pemikiran patriarki oleh Masyarakat setempat, para Wanita di koloni Mennonite melakukan urusan rumah tangga dengan tidak dibantu oleh para laki-laki sedikitpun. Hal ini merepresentasikan mengenai ketimpangan gender yang sering terjadi dikalangan Wanita dan menyebabkan terjadinya stereotipe atau pelabelan negatif perempuan di Masyarakat. Diambil dengan teknik close up yang biasa digunakan untuk detail ekspresi seseorang. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal, dengan fokus ke salah satu objek atau shallow fokus dan menggunakan Teknik pencahayaan low contrast dan *front light* untuk mendapatkan fokus yang tajam kepada subjek. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan stereotipe.

Pada *scene* 33 merepresentasikan bahwa Masyarakat komunitas Mennonite yang tersebar di seluruh dunia kebanyakan adalah seorang petani dan pedagang. Untuk pengaturan kamera yang dipakai yaitu memakai teknik close up yang biasa digunakan untuk menampilkan dengan jelas ekspresi dan mimik wajah seseorang. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal, dengan fokus ke salah satu objek atau shallow fokus dan menggunakan Teknik pencahayaan low contrast dan *front light* untuk mendapatkan fokus yang tajam kepada subjek. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan marginalisasi perempuan.

Pada *scene* 44 menceritakan proses Nettie yang memutuskan untuk mengubah identitas dirinya yang berawal seorang Wanita tetapi karena dia juga menjadi salah satu korban dari tindak pelecehan seksual para laki-laki di komunitas Mennonite maka dia memutuskan untuk merubah identitas gender nya menjadi seorang laki-laki yang Bernama Melvin. Diambil dengan teknik *medium shot* dan *close up* yang sering digunakan untuk menyoroti detail dari bahasa tubuh dan ekspresi pemain. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal, dengan fokus ke salah satu objek atau shallow fokus dan menggunakan Teknik pencahayaan high dan low contrast kemudian *front light* untuk mendapatkan fokus yang tajam kepada subjek. Diiringi dengan latar musik yang mencekam sehingga menambah suasana kemarahan yang dirasakan oleh korban. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 72 Salome menunjukkan kemarahannya yang sangat besar dan tekad nya untuk membalas dendam kepada pelaku tanpa takut akan konsekuensi yang nanti akan didapatnya. Disini Salome merepresentasikan atas gerakan feminisme radikal yang melawan akan segala bentuk kekerasan salah satunya dalam bentuk pemerkosaan (Mulkan, 2010). Diambil dengan teknik close up yang biasa digunakan untuk memperlihatkan detail ekspresi dan mimik seseorang. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal, dengan fokus ke salah satu objek atau shallow fokus dan menggunakan Teknik pencahayaan high dan low contrast kemudian *front light* untuk mendapatkan fokus yang

tajam kepada subjek. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 95 memperlihatkan Mariche dan anaknya Autje yang mendapatkan KDRT dari suaminya. KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terjadi disebabkan oleh Khaan atau suami Mariche ini termasuk sebagai tindakan patriarki yang mendasari terhadap ideologi penindasan. Diambil dengan teknik close up yang biasa digunakan untuk memperlihatkan detail ekspresi dan mimic seseorang. Angle pengambilan gambar adalah eye level atau normal, dengan fokus ke salah satu objek atau shallow fokus dan menggunakan Teknik pencahayaan high contrast dan *front light* untuk mendapatkan fokus yang tajam kepada subjek. *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Analisis dalam Level Ideologi

Pada *scene* 3 adegan ini sejalan dengan konsep ideologi feminisme radikal yang menentang akan permasalahan isu seperti tubuh dan hak-hak reproduksi, seksisme, hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, serta pemisahan antara ranah pribadi dan publik (Tong, 2017).

Pada *scene* 10 adegan ini sejalan dengan konsep ideologi feminisme radikal yang menentang akan permasalahan isu seperti tubuh dan hak-hak reproduksi, seksisme, hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, serta pemisahan antara ranah pribadi dan publik (Tong, 2017).

Pada *scene* 15 adegan sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 33 adegan ini sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 33 adegan ini sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan stereotipe.

Pada *scene* 33 Sejalan dengan konsep ideologi patriarki yaitu Batasan-batasan terhadap peran perempuan oleh budaya patriarki menyebabkan perempuan terkekang dan mengalami diskriminasi (Sakina dan Siti, 2017). Adegan ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan marginalisasi perempuan.

Pada *scene* 44 terdapat ideologi feminisme radikal yang dilihat disini dimana adanya sistem patriarki sebagai akar dari pelecehan seksual dan ketidaksetaraan gender ini dan patriarki pada dasarnya ideologi penindasan ini merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan superior dan hak istimewa. (Einstein dalam Fakih, 1990). Adegan ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 72 adegan ini sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

Pada *scene* 95 terlihat perlawanan yang dilakukan Mariche disini maka sejalan dengan ideologi feminisme radikal yang menentang akan permasalahan isu seperti tubuh dan hak-hak reproduksi, seksisme, hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, serta pemisahan antara ranah pribadi dan publik (Tong, 2017). *Scene* ini juga sejalan dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih (2008) yang terkhusus pada konsep gender dan kekerasan. Kekerasan yang terjadi akibat dari bias gender ini disebut kekerasan berbasis gender (Fakih, 2008).

PENUTUP

Film *Women Talking* mengisahkan tentang sekelompok Wanita di koloni Manitoba yang memperjuangkan atas hak-hak mereka sebagai manusia seutuhnya dan melawan akan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota laki-laki di komunitas mereka. Dengan kentalnya unsur patriarki dan norma-norma agama yang mereka percayai, maka menghambat atas pemikiran mereka yang bertujuan untuk melawan kebenaran dan menyudahi penderitaan yang selama ini mereka rasakan. Dimana mereka mendapatkan pelecehan seksual dan ketidakadilan gender lainnya. Hal ini sejalan dengan pemahaman mengenai gerakan feminisme radikal yang berjuang dan melawan kekerasan seksual dan kekerasan yang didasarkan pada gender, termasuk kekerasan di lingkungan rumah tangga, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis Semiotika John Fiske., maka terdapat 9 *scene* dari total 114 *scene* pada film *Women Talking* yang menunjukkan adanya gerakan feminisme radikal. Dilihat dari level realitas, representasi, dan ideologi maka *scene* 3, 10, dan 33 mengandung pesan mengenai ideologi patriarki. Kemudian *scene* 15, 33, 44, dan 72 mengandung representasi feminisme radikal yang dilihat melalui perlawanan terhadap pemerkosaan. Lalu *scene* 95 mengandung representasi feminisme radikal yang dilihat melalui perlawanan terhadap KDRT. Saran peneliti untuk penelitian berikutnya bahwa mahasiswa dan peminat kajian terhadap perempuan diharapkan untuk memperdalam penelitian dengan tujuan agar hasil penelitian menjadi lebih objektif dan akurat. Disarankan juga untuk seluruh masyarakat agar tidak terjebak pada pemahaman bias gender generasi sebelumnya agar tidak terjadi ketimpangan gender dan seluruh pemangku kepentingan dapat memberikan edukasi persoalan gender kepada masyarakat secara komperhensif agar tidak terjebak pemikiran yang konservatif

DAFTAR PUSTAKA

Rachmawati, A. (2014). WACANA PERAN PEREMPUAN DALAM KOLOM STORY RUBRIK FOR HER SURAT KABAR JAWA POS. VOL. 3/ NO. 1.

- Aizid, Rizem. (2024). Pengantar Feminisme. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=MRX3EAAAQBAJ&newbks=0&lpg=PA44&dq=feminisme%20radikal&pg=PA44#v=onepage&q=feminisme%20radikal&f=false>
- Augustine, P. Y., & Juniarti, G. (2022). Analisis Ideologi Ibuisme pada Konten Iklan Susu Anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 11-23.
- Azmi, U., Dwita, S., & Afriyenti, M. (2019). Memaknai sistem pengendalian manajemen, kepemimpinan dan ideologi gender pemimpin pada salah satu UMKM minangkabau. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 727-739.
- Fakih, Mansour. (2008). Analisis Gender dan Transformasi Sosial
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 10-27.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. *KOMUNIKASI MASSA*.
- Haqqu, R., & Hidayati, S. (2023). FEMINISME DALAM FILM LITTLE WOMEN KARYA GRETA GERWIG. *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain dan Media*, 2(1), 23-31.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam komunikasi gender. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 8(2), 7-13.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensial. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 35-44.
- Hidayah, S. N. A., Haslinda, H., & Karumpa, A. (2022). Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 143-157.
- Kamla Bashin dan Nighat Said Khan dalam Siti Muslikhati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam timbangan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hlm. 17-18.
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan empat tokoh perempuan terhadap virginitas dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif feminis radikal. *Kandai*, 13(2), 281-296.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305-334.
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1-13.
- MUNTE, L. A. (2022). ANALISIS FEMINISME RADIKAL NOVEL “PERAWAN REMAJA DALAM CENGKRAMAN MILITER “KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER.
- Putri, F. R. E., Yusriansyah, E., & Mubarak, A. (2023). PENINDASAN PEREMPUAN DALAM NASKAH MONOLOG “PEREMPUAN OBRAK-ABRIK” KARYA RIAN KURNIAWAN HARAHAP: KAJIAN FEMINISME RADIKAL. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(3), 1005-1018.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi patriarki dalam film (semiotika John Fiske pada interaksi ayah dan anak dalam film *chef*). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 251-262.

- Siti Zubaedah, Mengurai Problematika Gender Dan Agama Studi Gender & Anak Pusat, Stain Purwokerto: Jurnal Studi Gender Issn: 1907-2791 Vol.5 No.2 Jul-Des 2010, 243- 260
- Suhara, R. B. (2016). Jurnalis perempuan dalam media massa. *Jurnal Signa*, 6(2), 287-342.
- Syafe'i, I. (2017). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143-166.
- Syam, E., & Aris, Q. I. (2021). Menyingkap Ideologi Patriarki Dalam Kisah 1001 Malam: Kajian Dekonstruktif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 89-102.
- Tong, R., & Botts, T. (2017). *Feminist Thought: A more Comprehensive Introduction*. New York: Routledge
- Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought*, Third Edition. Colorado: Westview Press.